

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA KWADUNGAN DALAM PENINGKATAN NILAI PRODUK TURUNAN BEBEK DENGAN METODE COMMUNITY-BASED ENTREPRENEURSHIP DAN VALUE CHAIN DEVELOPMENT

Fais Sofyan Noor, Erba Lutfina, Galuh Wilujeng Saraswati,

Dhiky Resandi Wur Handoyo

Universitas Dian Nuswantoro

Email: erba.lutfina@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Hilirisasi komoditas peternakan merupakan strategi penting untuk meningkatkan nilai tambah produk dan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Desa Kwadungan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri memiliki potensi bebek gembala dengan populasi sekitar 6.750 ekor, tetapi pemanfaatan bebek dan telur masih didominasi penjualan segar kepada pengepul. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kelompok melalui hilirisasi produk olahan bebek dan telur dengan pendekatan *Community-Based Entrepreneurship* (CBE) dan *Value Chain Development* (VCD). Mitra kegiatan adalah kelompok BERTAKWA (*Bebek dan Telur Kreasi Kwadungan*) yang beranggotakan 20 ibu rumah tangga usia produktif. Kegiatan dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu sosialisasi dan pemetaan, pelatihan produksi dan pengemasan, pendampingan produksi, pendampingan legalitas, penguatan *branding* dan pemasaran, serta evaluasi dan keberlanjutan. Hasil kegiatan menghasilkan tiga produk olahan, yaitu sambal hitam bebek, abon bebek, dan keripik ketandhok. Nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 52,5 pada *pre-test* menjadi 88 pada *post-test*, atau meningkat 35,5 poin. Program juga memperkuat kapasitas kelompok dalam produksi, pengemasan, pengelolaan usaha, legalitas, *branding*, dan pemasaran. Kegiatan ini menjadi langkah awal penguatan rantai nilai komoditas bebek dan telur secara terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Community-Based Entrepreneurship*, *Value Chain Development*, hilirisasi, pemberdayaan masyarakat, produk olahan bebek

Abstract

Downstream processing of livestock commodities is an important strategy for increasing product value and strengthening community economic independence based on local potential. Kwadungan Village, Ngasem District, Kediri Regency, has potential for herded duck farming, with a population of approximately 6,750 ducks. However, ducks and eggs are still predominantly sold fresh to collectors, resulting in limited added value. This community engagement program aimed to strengthen the capacity of the target group through the downstream processing of duck and egg products using the Community-Based Entrepreneurship (CBE) and Value Chain Development (VCD) approaches. The partner was the BERTAKWA group (Bebek dan Telur Kreasi Kwadungan), consisting of 20 productive-age housewives. The program was implemented through six stages: socialization and target-group mapping, production and packaging training, production assistance, legal compliance assistance, branding and marketing strengthening, and evaluation and sustainability planning. The program resulted in three processed products: black duck sambal, shredded duck, and keripik ketandhok. The participants' mean knowledge score increased from 52.5 in the pre-test to 88 in the post-test, representing an increase of 35.5 points. The program also strengthened group capacity in production, packaging, business management, legal compliance, branding, and marketing. This program represents an initial step toward strengthening the duck and egg value chain through an integrated and sustainable approach.

Keywords: *Community-Based Entrepreneurship*, *Value Chain Development*, downstream processing, community empowerment, processed duck products

1. PENDAHULUAN

Desa Kwadungan terletak di Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Desa Kwadungan terdiri dari 3 RW, yang terbagi dalam 28 RT dengan jumlah penduduk

3.360 jiwa, dengan persebaran penduduk desa 22,52% bekerja pada sektor usaha mandiri, dengan rincian 10,91% dari wiraswasta, 9,74% pedagang kelontong, dan 1,87% sebagai peternak. Sektor usaha mandiri di desa Kwadungan memiliki berbagai tantangan yaitu tingginya tingkat penduduk desa yang belum atau tidak bekerja yang mencapai 24,37%. Tingginya angka pengangguran berdampak pada rendahnya pendapatan rumah tangga dan minimnya ruang produktif bagi kelompok tersebut (Kediri, 2025).

Salah satu sektor keunggulan yang dimiliki oleh Desa Kwadungan adalah peternakan bebek gembala, dengan sebaran 15 peternak bebek dan populasi kumulatif sekitar 6.750 ekor bebek. Namun, potensi tersebut masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat sekitar. Pola pemasaran ternak bebek di Desa Kwadungan masih dilakukan secara konvensional, penjual menjual bebek hidup serta telur mentah kepada pengepul tanpa melalui proses pengolahan. Kondisi tersebut membuat peternak sulit menentukan harga jual, memperoleh keuntungan yang relatif kecil, serta masih bergantung pada pengepul dan perubahan harga di pasar (Fitriyanti & Pradana, 2021).

Permasalahan terkait rantai nilai komoditas bebek juga menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap pasar, informasi harga, sarana pengolahan, dan hubungan langsung dengan konsumen. Oleh karena itu, pengembangan rantai nilai tidak hanya perlu diarahkan pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan kelembagaan produsen, pengolahan produk, akses pasar, dan koordinasi antar aktor dalam rantai nilai (Sinergi et al., 2026). (Djazuli, 2024) menekankan bahwa pengembangan rantai nilai peternakan perlu melibatkan koordinasi berbagai pihak, termasuk kelompok produsen, pelaku pengolahan, pedagang, dan lembaga pendukung, untuk meningkatkan efisiensi pemasaran dan nilai tambah produk. Berdasarkan konteks tersebut, pendekatan *Community-Based Entrepreneurship* (CBE) dan *Value Chain Development* (VCD) menjadi relevan untuk diterapkan dalam pengembangan usaha berbasis potensi lokal (Suwanmaneepong et al., 2024).

CBE menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam membangun dan mengelola kegiatan usaha yang memanfaatkan sumber daya lokal, sekaligus mendorong terciptanya manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas (Wahib & Susanto, 2024). Penelitian (Sugiharto et al., 2025) menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan berbasis masyarakat membutuhkan penguatan kapasitas, keterampilan, jejaring, dan ekosistem pendukung agar usaha masyarakat dapat berkembang secara berkelanjutan. Sementara itu, pendekatan VCD menekankan peningkatan nilai pada setiap tahapan rantai usaha, mulai dari produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran, sehingga produsen memiliki peluang untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar. Penelitian mengenai pengembangan rantai nilai secara partisipatif pada usaha berbasis masyarakat di wilayah perdesaan juga menunjukkan bahwa kolaborasi antaraktor dapat mendorong inovasi produk, peningkatan nilai tambah, dan penguatan akses pasar (Arif et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, pembentukan kelompok BERTAKWA (*Bebek dan Telur Kreasi Kwadungan*) dilakukan sebagai upaya memperkuat kelembagaan masyarakat sekaligus mengatasi keterbatasan rantai nilai peternakan bebek di Desa Kwadungan. Pendekatan *Community-Based Entrepreneurship* (CBE) diterapkan dengan menempatkan BERTAKWA sebagai wadah usaha kolektif bagi masyarakat usia produktif untuk meningkatkan kapasitas

kewirausahaan, pengelolaan usaha, dan pengembangan produk berbasis potensi lokal. Penguatan kelembagaan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola komoditas bebek dan telur secara lebih mandiri serta mengurangi ketergantungan terhadap penjualan melalui pengepul.

Sejalan dengan CBE, pendekatan *Value Chain Development* (VCD) diterapkan melalui penguatan tahapan pengolahan, pengemasan, legalitas, dan pemasaran. Intervensi pengolahan diwujudkan melalui pengembangan tiga produk unggulan BERTAKWA, yaitu sambal hitam bebek, abon bebek, dan keripik ketandhok. Diversifikasi tersebut berpotensi meningkatkan nilai tambah dan daya simpan komoditas bebek dan telur sekaligus membuka alternatif pasar di luar penjualan dalam bentuk mentah. Penguatan aspek hilir dilakukan melalui pendampingan pengelolaan usaha, pengembangan kemasan dan identitas produk, fasilitasi NIB, SPP-IRT, dan sertifikasi halal, serta pengembangan pemasaran digital dan perluasan akses pasar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas BERTAKWA dalam mengelola usaha berbasis potensi lokal, meningkatkan nilai tambah komoditas bebek dan telur, serta memperkuat rantai nilai usaha dari produksi hingga pemasaran sehingga tercipta peluang ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat Desa Kwadungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Kwadungan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi antara Community-Based Entrepreneurship (CBE) dan Value Chain Development (VCD). Sasaran utama program ini adalah kelompok BERTAKWA yang terdiri dari ibu rumah tangga usia produktif yang belum bekerja.

Metode intervensi kami laksanakan melalui 6 tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Metode pelaksanaan yang digunakan

a. Sosialisasi dan pemetaan kelompok sasaran

Tahap awal dilakukan melalui sosialisasi program kepada calon anggota kelompok BERTAKWA untuk menyampaikan tujuan, manfaat, rangkaian kegiatan, serta bentuk keterlibatan masyarakat. Selanjutnya dilakukan pemetaan potensi dan kebutuhan kelompok, meliputi ketersediaan bahan baku bebek dan telur, kemampuan awal anggota, potensi produk,

serta kondisi rantai pasok dan pemasaran yang telah berjalan. Hasil pemetaan digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk intervensi dan pembagian peran anggota kelompok.

b. Pelatihan produksi dan pengemasan

Pelatihan diberikan untuk meningkatkan keterampilan kelompok dalam mengolah komoditas bebek dan telur menjadi produk bernilai tambah. Materi pelatihan mencakup pengolahan tiga produk unggulan, yaitu sambal hitam bebek, abon bebek, dan keripik ketandhok, serta prinsip dasar sanitasi, keamanan pangan, dan pengemasan. Pelatihan dilaksanakan secara praktik agar anggota kelompok mampu memahami dan menerapkan proses produksi secara mandiri.

c. Pendampingan produksi dan pengemasan

Setelah pelatihan, kelompok didampingi dalam melakukan praktik produksi secara mandiri dengan menerapkan standar pengolahan yang telah diberikan. Pendampingan mencakup konsistensi bahan dan proses produksi, kebersihan dan keamanan pangan, pengendalian kualitas, serta pengemasan produk. Pada tahap ini dilakukan pula evaluasi terhadap hasil produksi untuk mengidentifikasi kendala dan melakukan perbaikan sebelum produk dipasarkan.

d. Pendampingan pendaftaran legalitas

Pendampingan legalitas dilakukan untuk meningkatkan kesiapan produk memasuki pasar yang lebih luas. Kegiatan mencakup pendampingan pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT), dan sertifikasi halal sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan produk. Tahap ini juga memberikan pemahaman kepada kelompok mengenai pentingnya legalitas dalam meningkatkan kepercayaan konsumen dan mendukung keberlanjutan usaha.

e. Pemasaran dan branding

Penguatan aspek hilir dilakukan melalui pengembangan identitas merek, desain dan diferensiasi kemasan, serta strategi pemasaran. Kelompok diberikan pendampingan dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran produk. Selain pemasaran digital, dilakukan pengembangan akses pasar melalui jejaring mitra dan saluran pemasaran lokal. Tahap ini bertujuan memperluas jangkauan pemasaran sekaligus mengurangi ketergantungan kelompok terhadap saluran pemasaran konvensional.

f. Evaluasi dan keberlanjutan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan usaha kelompok setelah mengikuti program. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi praktik produksi dan pengemasan menggunakan indikator kemampuan mengikuti proses produksi, penerapan kebersihan dan keamanan pangan, serta kualitas hasil produk. Evaluasi produk dilakukan secara organoleptik berdasarkan aspek rasa, aroma, tekstur, dan penerimaan produk, sedangkan evaluasi kemasan mencakup aspek kerapian, informasi produk, dan kesesuaian kemasan. Evaluasi keberlanjutan dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan kelompok dalam melakukan produksi, pengelolaan usaha, pemasaran, dan pembagian peran secara mandiri. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan tindak lanjut dan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan usaha BERTAKWA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kwadungan memiliki potensi peternakan bebek gembala yang cukup besar, dengan 15 peternak dan populasi sekitar 6.750 ekor bebek. Sebelum program dilaksanakan, hasil peternakan berupa telur segar dan bebek betina afkir (sudah tidak menghasilkan telur) umumnya dipasarkan secara langsung kepada pengepul tanpa melalui proses pengolahan. Pola tersebut menyebabkan komoditas memiliki nilai tambah yang terbatas dan peternak memiliki ketergantungan terhadap harga yang ditentukan oleh pasar dan pengepul.

Intervensi melalui pendekatan *Community-Based Entrepreneurship* (CBE) dan *Value Chain Development* (VCD) dilakukan untuk mengubah pola pemanfaatan komoditas bebek. Pendekatan CBE diwujudkan melalui penguatan kelompok BERTAKWA sebagai wadah usaha kolektif masyarakat. Kelompok BERTAKWA beranggotakan 20 ibu rumah tangga usia produktif yang sebelumnya belum memiliki aktivitas ekonomi produktif. Kelompok kemudian dibagi ke dalam tiga divisi pengolahan, yaitu divisi sambal hitam bebek, abon bebek, dan keripik ketandhok. Pembagian tersebut memungkinkan anggota memiliki peran yang lebih terstruktur dalam proses pengembangan usaha.

Intervensi yang menggunakan metode VCD menghasilkan perubahan pada alur pemanfaatan komoditas. Komoditas bebek dan telur yang sebelumnya langsung dijual dalam bentuk segar mulai diarahkan sebagai bahan baku untuk kelompok BERTAKWA. Kelompok melakukan proses pengolahan dan pengemasan untuk menghasilkan produk turunan yang memiliki daya simpan lebih panjang dan karakteristik pasar yang berbeda. Produk yang dihasilkan kemudian diarahkan untuk dipasarkan melalui saluran ritel dan media digital. Perubahan tersebut menunjukkan adanya upaya membangun rantai nilai yang lebih terintegrasi, yaitu dari peternak sebagai penyedia bahan baku, kelompok sebagai pengolah, hingga konsumen sebagai pasar akhir.

a. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kelompok

Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada 10 dan 18 Juli, serta 6 Agustus 2026 yang diikuti oleh 20 anggota kelompok BERTAKWA. Pelaksanaan kegiatan menggunakan kombinasi metode penyampaian materi dan praktik langsung. Materi yang diberikan mencakup pemilihan bahan baku, sanitasi dan kebersihan pengolahan, teknik produksi, pengemasan, pengelolaan usaha, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), legalitas, dan pemasaran.



Gambar 2. Penyampaian materi pelatihan oleh tim pelaksana

Pelatihan dilakukan dengan cara pendampingan langsung oleh tim untuk mengolah sambal hitam bebek, abon bebek, dan keripik ketandhok. Peserta terlibat dalam tahapan persiapan bahan, pengolahan, penyajian, pengemasan, serta simulasi perhitungan HPP. Peserta juga dipersilahkan untuk menerapkan materi yang telah diberikan sekaligus memperoleh umpan balik selama proses produksi.



Gambar 3. Pelaksanaan pelatihan pembuatan sambal

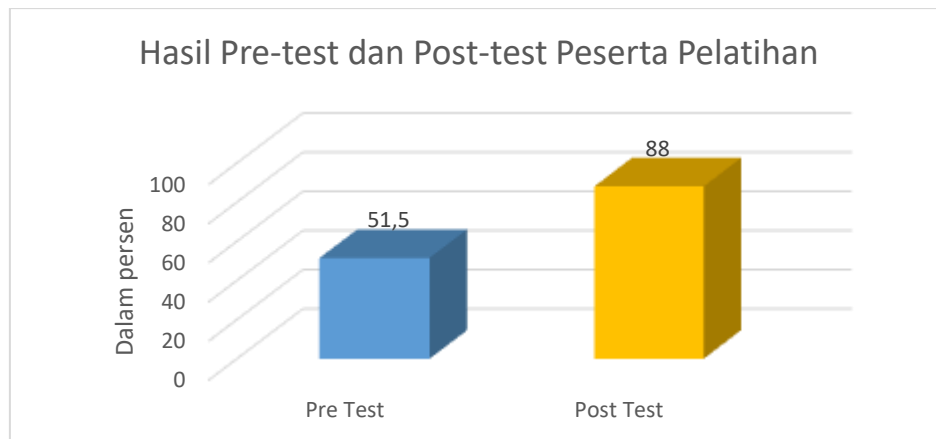
Peningkatan pengetahuan peserta diukur menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang terdiri atas 20 pertanyaan. Instrumen mencakup empat aspek utama, yaitu pengetahuan mengenai diversifikasi produk dan proses pengolahan, kualitas dan pengemasan produk, pengelolaan usaha dan perhitungan HPP, serta legalitas usaha dan produk.



Gambar 4. Peserta melakukan produksi secara mandiri

Efektivitas kegiatan pelatihan pengolahan produk turunan daging dan telur bebek ini diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang diikuti oleh kelompok sasaran BERTAKWA. Instrumen evaluasi terdiri dari 20 pertanyaan tertulis sebagai berikut:

- Q1. Apa yang dimaksud dengan diversifikasi produk dalam usaha bertakwa?
- Q2. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan sambal h2. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan sambal hitam bebek adalah ...
- Q3. Tujuan memasak sambal hitam bebek sampai berwarna hitam adalah ...
- Q4. Ciri khas sambal hitam bebek dibandingkan dengan sambal biasa adalah ...
- Q5. Agar kualitas sambal hitam bebek tetap terjaga, bagaimana cara penyimpanan produk?
- Q6. Salah satu penyebab utama abon bebek menjadi cepat tengik adalah ...
- Q7. Kemasan yang baik untuk produk abon bebek berfungsi untuk?
- Q8. Salah satu keunggulan produk abon bebek adalah ...
- Q9. Sebelum mengolah daging bebek menjadi abon, langkah pertama yang harus dilakukan adalah ...
- Q10. Bahan baku utama dalam pembuatan ketandhok adalah ...
- Q11. Tujuan penggunaan telur bebek dalam adonan ketandhok adalah ...
- Q12. Ciri ketandhok yang baik setelah matang adalah ...
- Q13. Apa yang menjadi keunikan cita rasa keripik ketandhok?
- Q14. Mengapa pencatatan keuangan sederhana penting dilakukan oleh kelompok usaha?
- Q15. Apa yang dimaksud dengan Harga Pokok Produk (HPP) dalam usaha makanan?
- Q16. Jika HPP satu bungkus abon bebek adalah 25.000, maka harga jual sebaiknya ...
- Q17. Mengapa pencantuman tanggal kadaluarsa sangat penting pada label produk?
- Q18. Apa yang dimaksud dengan NIB?
- Q19. Apa yang dimaksud dengan SP-PIRT?
- Q20. Apa fungsi NIB dan SP-PIRT?

Gambar 5. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai peserta dari 52,5 pada *pre-test* menjadi 88 pada *post-test*. Peningkatan hasil evaluasi menunjukkan bahwa intervensi pelatihan dan praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap aspek teknis dan dasar pengelolaan usaha. Peningkatan sebesar 35,5 poin atau sekitar 67,6% dibandingkan dengan nilai awal, terutama berkaitan dengan pemahaman peserta mengenai pengolahan produk, pengemasan, perhitungan HPP, serta legalitas usaha. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa kombinasi penyampaian materi dan praktik langsung dapat menjadi pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan kapasitas kelompok masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pengalaman dalam pengembangan usaha olahan pangan.

b. Pengembangan Produk dan Nilai Tambah Komoditas

Pengembangan tiga produk, yaitu sambal hitam bebek, abon bebek, dan keripik ketandhok, menjadi bentuk diversifikasi pemanfaatan komoditas lokal. Pengembangan produk tidak hanya mengubah bentuk komoditas dari bahan segar menjadi produk olahan, tetapi juga menciptakan alternatif pemanfaatan bahan baku yang sebelumnya dipasarkan secara langsung kepada pengepul. Produk olahan memiliki karakteristik pasar, kemasan, dan saluran distribusi yang berbeda sehingga memberikan peluang bagi kelompok untuk memperoleh nilai ekonomi yang lebih tinggi.



Gambar 6. Produk hasil pelatihan BERTAKWA

Sambal hitam bebek dan abon bebek memanfaatkan daging bebek sebagai bahan baku, sedangkan keripik ketandhok memanfaatkan telur bebek lokal. Pengembangan produk turunan bebek berpotensi meningkatkan nilai tambah dan memperpanjang daya simpan produk dibandingkan dengan komoditas yang dipasarkan dalam kondisi daging segar. Besarnya

peningkatan nilai ekonomi selanjutnya dianalisis melalui perbandingan HPP, harga jual, volume penjualan, dan margin masing-masing produk.

Pada aspek produk, penguatan dilakukan pada kemasan, identitas produk, dan legalitas. Pendampingan NIB, SPP-IRT, dan sertifikasi halal diarahkan untuk meningkatkan kesiapan produk memasuki pasar yang lebih luas. Pengembangan pemasaran digital juga menjadi bagian dari intervensi untuk memperluas akses konsumen dan mengurangi ketergantungan terhadap pemasaran melalui pengepul. Pengembangan kelompok BERTAKWA tidak berhenti pada kemampuan memproduksi produk olahan, tetapi diarahkan pada pembentukan usaha masyarakat yang mencakup produksi, pengelolaan, legalitas, branding, dan pemasaran.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui hilirisasi produk turunan daging dan telur bebek di Desa Kwadungan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri telah dilaksanakan melalui pendekatan *Community-Based Entrepreneurship* (CBE) dan *Value Chain Development* (VCD). Penerapan kedua pendekatan tersebut melalui kelompok BERTAKWA mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengolah komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah, sekaligus membuka peluang pengembangan aktivitas ekonomi bagi masyarakat usia produktif yang belum memiliki aktivitas ekonomi.

Intervensi melalui pelatihan dan pendampingan menghasilkan tiga produk olahan, yaitu sambal hitam bebek, abon bebek, dan keripik ketandhok. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 52,5 pada *pre-test* menjadi 88 pada *post-test*, atau meningkat sebesar 35,5 poin. Selain keterampilan pengolahan pangan, program juga memperkuat aspek hilir usaha melalui pendampingan legalitas, pengembangan kemasan, dan pemasaran produk. Intervensi tersebut menjadi langkah awal dalam membangun rantai nilai yang lebih terintegrasi dari penyediaan bahan baku, pengolahan, hingga pemasaran produk.

Keberlanjutan program diarahkan pada peningkatan kemandirian kelompok BERTAKWA dalam menjalankan produksi, menjaga konsistensi kualitas produk, mengembangkan inovasi produk, serta memperluas pemasaran. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk memperkuat pengelolaan usaha, meningkatkan akses pasar, dan mengoptimalkan nilai ekonomi komoditas bebek dan telur secara berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa). Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Dian Nuswantoro atas pembinaan dan dukungan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan program. Terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Kwadungan serta seluruh masyarakat Desa Kwadungan yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Wibawa, G. R., & Pauzy, D. M. (2025). Strategi Penerapan Value Chain dalam Meningkatkan Competitive Advantage UMKM Kerajinan. *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 8(1), 42–50.
- Djazuli, R. A. (2024). *Manajemen Agribisnis Modern*.
- Fitriyanti, S., & Pradana, H. A. (2021). Strategi pemasaran itik alabio sebagai produk unggulan daerah kalimantan selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(2), 165–179. <https://doi.org/10.47441/jkp.v16i2.193>
- Kediri, B. P. S. K. (2025). *Kecamatan Ngasem Dalam Angka 2025*. <https://kedirikab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/f74ba414d41918fb9e96e83f/kecamatan-ngasem-dalam-angka-2025.html>
- Sinergi, A., Pengolahan, I., Hanifa, R. S., Sjah, T., & Budastra, K. (2026). *Distributor dalam Rantai Nilai Agribisnis untuk Meningkatkan Daya*. 5, 487–499.
- Sugiharto, Febrianti, A., Robbi, P. F., Handayani, A. P., Safitri, L. A., & Permana, D. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui Sinergi Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Pengembangan Kreativitas SDM. *Journal of Sharia Economics Scholar*, 3(4), 12–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.18030493%20>
- Suwanmaneepong, S., Llonas, C., Kerdsriserm, C., Kharmkhan, J., Sabaijai, P. E., Samanakup, T., Kaewtaphan, P., Chourwong, P., & Mankeb, P. (2024). Participatory value chain development . Insights from community-based enterprise in rural Thailand. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 5903, 1–16. <https://doi.org/10.1080/14735903.2024.2371703>
- Wahib, M., & Susanto, A. (2024). Pendidikan Berbasis Komunitas : Membangun Ekonomi Kerakyatan Melalui Keterlibatan Masyarakat. *Jurnal of Economics, Business, Management, Accounting, and Sosial Sciences (JEBMASS)*, 2(6), 330–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.63200/jebmass.v2i6.156>